

## Navigasi Krisis COVID-19 dalam Narasi Daya Juang Agensi Komunitas Transpuan Yogyakarta

Arika Bagus Perdana<sup>1</sup>, Meike Lusye Karolus<sup>2</sup>, Firdhan Aria Wijaya<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta  
Jl. Babarsari No.2, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

<sup>3</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku

E-mail: [arika@upnyk.ac.id](mailto:arika@upnyk.ac.id)  
(085233778078)

\*Corresponding author

### Abstrak

Artikel ini menelusuri narasi agensi dan perjuangan kolektif komunitas transpuan dalam merespons pandemi COVID-19 di Yogyakarta. Pandemi meningkatkan kerentanan ekonomi dan sosial komunitas transpuan, memaksa mereka merespons secara kolektif. Penelitian ini berfokus pada agensi transpuan dalam memberdayakan komunitas, mengakumulasi modal sosial, dan perubahan selama pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap pemimpin dan anggota berbagai komunitas transpuan: Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya), Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, dan Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Dengan mengadopsi konsep navigasi sosial, kami menganalisis fleksibilitas, negosiasi, dan adaptasi komunitas transpuan untuk mengatasi dan mengendalikan situasi tak terduga akibat pandemi. Setiap gerakan dan tindakan komunitas transpuan membutuhkan kepemimpinan yang terbuka dan fleksibel untuk bertahan dalam krisis COVID-19. Proses navigasi sosial ini juga membuka jalan bagi penerimaan dan inklusi sosial yang lebih baik dari masyarakat.

**Kata Kunci:** narasi agensi, komunitas transpuan, pandemi COVID-19, navigasi sosial, Yogyakarta

### Abstract

*This article investigates the narrative agency and the struggle of trans women communities in responding to the COVID-19 pandemic in Yogyakarta. The pandemic has triggered an increased degree of vulnerability among trans women communities, leading them to respond collectively. To observe this collective movement, we focus on their agency in the motion process, social strength, and the changes occurring throughout the pandemic. We deployed qualitative-descriptive research by using in-depth interviews as a method with the leaders and members of various trans women communities: Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya), Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, and Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). By adopting the social navigation concept, we analyze the flexibility, negotiation processes, and adaptations developed by trans women communities to understand how they coped and gained a sense of control over the unpredictable and chaotic situations caused by the pandemic. Every motion and action led by trans women communities is necessary to survive the COVID-19 crisis. However, the silver lining is that these processes paved the way to strengthen self-acceptance and social inclusion from society.*

**Keywords:** narratives agency, trans women community, social navigation, COVID-19, Yogyakarta

### Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang terjadi sepanjang tahun 2019-2022 menyisakan banyak cerita dari level individu hingga negara di berbagai penjuru dunia. Namun, tidak semua orang bisa beruntung bertahan melewati krisis pandemi. Penelitian ini menyoroti kelompok marginal yang sudah rentan secara struktural bahkan sebelum pandemi

terjadi, salah satunya komunitas transpuan.

Diskursus tentang komunitas transpuan di era pandemi dalam konteks Indonesia telah dilakukan para akademisi maupun aktivis. Mally dkk. (2021), Pertiwi dan Manurung (2023), serta Fadhlina (2023) fokus pada dampak dan respons komunitas transpuan selama

awal pandemi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Iswarini (2021) dan Zuryani (2022) menyelidiki persoalan akses keadilan dan hak-hak dasar yang belum terjamin serta dampak UU Administrasi dan Kependudukan saat pandemi dengan mengambil studi kasus di Bali.

Selain itu, riset yang dilakukan Cahyani, Fitriyah, dan Marlina (2023) menjelaskan peran pewaris keluarga transpuan dalam mengakses bantuan COVID-19 swasta karena mereka tidak memiliki akses dari bantuan dan program yang disediakan pemerintah. Kehadiran pandemi tersebut telah mengekspos lebih dalam tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh komunitas transpuan di Indonesia.

Secara umum, pandemi telah menjadi salah satu krisis terbesar di abad ke-21 yang telah melumpuhkan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik dalam periode isolasi tertentu (Rajah & Grenville, 2020; Blofield & Hoffmann, 2020; Poledna dkk., 2020) tidak terkecuali bagi komunitas transpuan. Masalah muncul ketika situasi krisis tersebut semakin memperlihatkan kesenjangan yang dialami komunitas transpuan. Sebelum pandemi terjadi, mereka telah tersisih dari pasar kerja formal sehingga bergantung pada sektor informal. Ketika pandemi terjadi, kondisi mereka yang sudah tidak stabil secara finansial semakin memburuk. Tidak sedikit dari mereka yang juga dibebani untuk memberikan penghidupan bagi keluarga. Situasi ini yang kemudian mengharuskan kebanyakan transpuan mengandalkan daya juang mereka secara mandiri maupun dengan bertumpu pada komunitasnya.

Melihat dinamika yang dialami kelompok transpuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan narasi agensi dan daya juang komunitas transpuan di Yogyakarta dalam menghadapi pandemi COVID-19. Penjelasan mengenai narasi agensi dan daya juang menggunakan kerangka teori navigasi sosial dari Henrik Vigh untuk memahami aksi komunitas transpuan di tengah krisis.

Studi awal yang mengangkat tema ketahanan komunitas transpuan berfokus pada upaya pelacakan resiliensi dan strategi

komunitas menghadapi krisis. Karolus (2020) menunjukkan keberhasilan upaya penguatan solidaritas queer yang dilakukan komunitas transpuan dan jaringannya melalui media sosial untuk mengurangi dampak pandemi terhadap transpuan.

Riset lainnya melihat secara kritis dampak kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang membuat transpuan sulit beraktivitas secara sosial dan ekonomi maupun mengakses fasilitas kesehatan publik. Mallay dkk. (2021) menunjukkan upaya komunitas transpuan memobilisasi anggotanya untuk mengakses fasilitas kesehatan karena ada yang lansia serta ODHIV/ODHA sehingga membutuhkan penanganan khusus, serta memikirkan alternatif mata pencaharian bagi mereka yang bekerja di sektor informal. Penelitian ini fokus pada upaya mendapatkan akses kesehatan publik dan strategi bertahan di masa krisis COVID-19 bagi komunitas transpuan dan kelompok marginal lainnya.

Riset dengan pendekatan berbeda dilakukan oleh Manurung dan Pertiwi (2023) yang menganalisis peran dan praktik komunitas transpuan dalam menghadapi krisis pandemi. Teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis dinamika antara agen dan struktur. Secara struktural, komunitas transpuan memang rentan karena lemahnya kapital ekonomi mereka, tetapi dalam praktiknya sebagai kolektif, mereka memiliki kapital sosial yang besar untuk menemukan sumber daya dan jaringan kerjasama yang mendukung ketangguhan mereka menghadapi krisis pandemi.

Namun demikian, studi kontemporer tersebut belum menjelaskan secara komprehensif pembentukan narasi diri sebagai "cara" bagi komunitas transpuan mempraktikkan agensi mereka sebagai individu maupun kelompok. Pembentukan narasi diri itu muncul melalui cerita dan tindakan kelompok transpuan dalam proses pertukaran pesan di antara anggota kelompok hingga kegiatan-kegiatan sosial untuk mempromosikan inklusivitas. Kegiatan-kegiatan kelompok transpuan yang bekerjasama dengan

berbagai jaringan di masa pandemi itu juga menjadi bukti aktivitas komunikasi mereka yang solid.

Untuk melengkapi penelitian sebelumnya, kami menyoroti laju gerak dalam narasi diri dan daya juang kelompok transpuan melalui konsep navigasi sosial yang dikembangkan oleh Henrik Vigh. Dengan menyelidiki hal tersebut, kita dapat mengetahui potensi mereka untuk terlepas dari krisis, termasuk untuk terlihat (*visible*) di dalam masyarakat.

Abstraksi konsep navigasi sosial diibaratkan seperti “pelaut” yang membuat strategi untuk menavigasikan kapalnya agar bergerak keluar dari badai. Situasi riil ini dialami oleh para pemuda maupun warga Guinea-Bissau yang harus beradaptasi dan memobilisasi diri sehari-hari agar selamat dari perang saudara yang berkepanjangan. Vigh (2006) menekankan konsep *motion* (gerak) individu atau komunitas dalam krisis yang panjang, bukan hanya sebagai upaya atau strategi mereka untuk bertahan hidup (*coping*) namun untuk melepaskan diri menuju kondisi yang lebih baik.

Laju gerak individu dan komunitas dapat terjadi apabila didukung dengan proses komunikasi di antara mereka melalui narasi sebagai individu dan kelompok untuk menyuarakan perjuangannya. Hal tersebut menjadi fokus dalam riset ini sekaligus mengisi kesenjangan penelitian-penelitian sebelumnya dalam menjelaskan aspek komunikasi. Aspek komunikasi seperti pesan dan makna dalam konten narasi tersebut menguatkan upaya resiliensi mereka dalam menghadapi ketidakpastian akibat krisis pandemi.

Sebagai kelompok marginal, suara komunitas transpuan seringkali diabaikan bahkan dibungkam. Oleh sebab itu, narasi diri dan kelompok menjadi bentuk resistensi sekaligus reklamasi atas kekuatan mereka. Lebih jauh, elaborasi terhadap gerak kelompok transpuan dalam krisis pandemi COVID-19 mencakup analisis terhadap fungsi agensi dalam melakukan konsolidasi, mengembangkan strategi, taktik, dan praktik untuk beranjak dari situasi rentan dan

tekanan sosial yang membatasi.

Terdapat tiga dimensi dasar dalam konsep Vigh. *Pertama*, formasi sosial yang bergerak dan berubah dari waktu ke waktu. *Kedua*, cara agen bergerak dalam formasi sosial dan interseksi. *Ketiga*, interaktivitas keduanya. Dalam fenomena komunitas transpuan, dimensi ini dapat digunakan untuk membantu menjelaskan bagaimana konteks sosial yang dihadapi oleh kelompok transpuan ditengah pandemi, bagaimana komunitas transpuan memobilisasi dan mengoptimalkan modal maupun kekuatan sosial, serta interaktivitasnya dalam tiap perubahan yang dinamis dalam konteks pandemi.

Kemampuan dalam memahami dan memprediksi pergerakan lingkungan sosial menjadi kunci agensi untuk beradaptasi dan bergerak dalam merespons setiap perubahan yang datang. Kemampuan tersebut, menjadi bagian dari cara mengelola tekanan sosial dan dampaknya yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Tujuannya adalah menyiapkan tindakan strategis, adaptif, selaras dan selalu terbuka menemukan kemungkinan yang akan terjadi dalam mengantisipasi pengaruh kekuatan sosial yang dapat membatasi (Vigh, 2009).

Analisis terhadap gerak kelompok transpuan dalam mengarungi krisis pandemi penting untuk dijelaskan di tengah jaminan kesejahteraan negara terhadap minoritas masih tebang pilih. Kehadiran dan keberpihakan negara untuk melindungi kelompok transpuan masih terbatas dan belum secara utuh menjamin hak-hak dasar kelompok transpuan (Butar Butar dkk, 2020). Oleh sebab itu, studi ini penting dilakukan karena dua hal. *Pertama*, sebagai upaya keberdayaan kelompok rentan yang berhasil bertahan di masa pandemi. *Kedua*, pandemi menjadi momentum bagi transpuan menyuarakan narasi perjuangan mereka untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif.

Di masa pandemi, kesenjangan sosial yang dialami kelompok transpuan semakin jelas terlihat, misalnya masih kurang meratanya akses bantuan sosial dan kesehatan serta pendapatan yang menurun (Rahadian dkk, 2021). Perbedaan

identitas gender dan seksual mereka masih dilihat secara soliter dan direduksi kewargaannya dalam identitas transpuan. Kondisi ini menjadikan mereka belum diterima, tereksklusi, dan masih tabu untuk membicarakan kesetaraan sebagai warga negara (Boellstorff, 2020).

Isu peningkatan kesejahteraan sebagai warga (*civic*) dalam praktik demokrasi pasca Reformasi nyatanya belum sepenuhnya memenuhi harapan bagi kelompok transpuan. Akibatnya, banyak dari mereka yang belum dapat mengakses kesempatan bekerja di sektor formal (Butar Butar & Christina, 2020). Keadaan tersebut diperparah dengan struktur sosial masyarakat yang masih menghimpit dan membatasi ruang ekspresi gender yang beragam sehingga bentuk respons yang muncul dari masyarakat masih berupa stigma, diskriminasi, eksklusi, maupun kekerasan terhadap kelompok transpuan. Penjabaran itu membawa mereka ke dalam situasi yang menekan yang dinyatakan oleh Kustiningsih dan Nurhadi (2020) sebagai *double burden* atau beban ganda.

Beban ganda selama pandemi setiap harinya terasa seperti terkena “badai” di samudra yang dipenuhi ketidakpastian terkait keberlangsungan hidup mereka. Untuk bertahan hidup, kelompok transpuan dituntut menjadi “pelaut” yang setiap hari harus bergerak dan memobilisasi diri dari tekanan sosial maupun keterbatasan hak sebagai warga negara. Kondisi ini justru memunculkan lahirnya kesadaran kolektif untuk merespons pelbagai tantangan dalam penerimaan, pengakuan, dan penghormatan yang layak bagi transpuan selama pandemi. Untuk mendukung laju gerak mereka dalam krisis, maka upaya membentuk narasi diri dan daya juang menjadi pesan komunikasi bagi pihak eksternal untuk mendengar suara mereka.

Sejarah aktivisme kelompok transpuan tidak dapat dilepaskan dari krisis berskala besar. Berkaca pada krisis yang disebabkan virus HIV/AIDS di tahun 80-90an di dunia, kelompok LGBT, termasuk transpuan harus membangun sendiri “kehidupan queer” yang akhirnya melahirkan kesadaran kolektif untuk sama-sama keluar dari krisis (Ahmed, 2014:156). Di

Indonesia, lambatnya penanganan pemerintah untuk bertindak atas kematian dan penyebaran HIV/AIDS di waktu itu, membuat mereka memiliki “pilihan lain” dengan cara berjejaring dengan komunitas inklusif yang memiliki perhatian dalam mendorong isu-isu kewargaan. Bersama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta, Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) terlibat dalam pencegahan dan penanganan HIV/AIDS di kalangan kelompok transpuan. Gerakan tersebut menjadi titik ukur keterlibatan kolektif transpuan dan gerakan sosial lainnya dalam menghadapi krisis yang menyangkut kesehatan publik.

Berdirinya Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) pada tahun 1982, membuka jalan seluas-luasnya bagi geliat organisasi kelompok transpuan. Adanya Keluarga Besar Waria Yogyakarta (Kebaya) yang berdiri pada tahun 2006 dan Pondok Pesantren (Ponpes) Waria Al-Fatah yang berdiri tahun 2008 menjadi bukti kesadaran berorganisasi dan kolektivitas transpuan Yogyakarta. Lewat organisasi-organisasi ini, kelompok transpuan secara kolektif mulai menyusun strategi, taktik, maupun praktik agar dapat bertahan hidup.

Setiap organisasi memiliki fokus perhatian yang bersinergi satu sama lain. IWAYO merupakan organisasi untuk advokasi hak-hak transpuan. Kebaya merupakan organisasi yang mengurus kesehatan (ODHA/ODHIVO) dan lansia transpuan. Ponpes waria Al-Fatah merupakan ruang untuk memenuhi kebutuhan spiritual-religius kelompok transpuan. Keberadaan ketiga organisasi didasari dengan adanya kesadaran bersama dan modal sosial yang dimiliki oleh kelompok transpuan.

Bertolak dari pemikiran dan realitas tersebut, kami ingin memusatkan perhatian studi ini dengan merumuskannya dalam pertanyaan penelitian, yaitu “*bagaimana komunitas transpuan mengembangkan navigasi sosial melalui narasi agensi dan perjuangan kolektif dalam merespons pandemi COVID-19 di Yogyakarta?*”. Untuk menguraikan hal tersebut, maka kami akan mendiskusikan navigasi sosial

kelompok transpuan yang terdapat dalam empat narasi besar: kisah awal mula pencegahan krisis, gerak-gerik untuk merespons krisis, arah strategi untuk menghadapi krisis, dan jalur pemulihan dalam krisis.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menyoroti narasi agensi dan perjuangan kolektif komunitas transpuan yang sudah rentan secara struktural sebelum pandemi. Narasi daya juang agensi yang terbentuk melalui cerita transpuan sebagai individu dan anggota komunitas menjadi data utama yang dibaca melalui teori navigasi sosial Henrik Vigh. Penelitian ini menggunakan narasi yang sudah terbentuk tersebut untuk menelusuri laju gerak mereka dalam menavigasikan diri dan kelompok di tengah krisis pandemi.

Komunitas tersebut direpresentasikan tiga kelompok transpuan yaitu IWAYO, Kebaya dan Ponpes Waria AL-Fatah. Selanjutnya pendokumentasian ini fokus mengekspose kelompok transpuan di daerah Yogyakarta dalam menavigasi anggotanya semasa pandemi COVID-19 untuk lepas dari kehilangan pekerjaan, memperoleh pendapatan, dan mendapatkan penerimaan dari warga.

Pendokumentasian pengalaman kelompok transpuan dalam menghadapi pandemi dibatasi dalam kurun satu tahun pertama krisis (Maret 2020-Maret 2021). Pengumpulan data dilakukan pada Maret-Mei 2021 menggunakan metode wawancara mendalam dan diskusi terarah dengan tiga komunitas transpuan dan perwakilan anggotanya.

Setelah itu, kami juga melakukan observasi sebagai data tambahan terhadap aktivitas kelompok transpuan pada akhir Juni 2024 untuk melihat kegiatan mereka setelah pandemi. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengeksplorasi lebih dalam situasi yang dialami dan bentuk respons yang dibuat dalam kerangka navigasi sosial.

### Hasil dan Pembahasan

Masalah utama yang dihadapi kelompok transpuan adalah sulitnya akses untuk mendapatkan hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. Diskriminasi yang mereka alami karena perbedaan ekspresi gender dan seksualitas membuat mereka tidak dapat secara maksimal mencapai potensi diri maupun memenuhi kebutuhan dasarnya. Di masa pandemi, kerentanan mereka semakin terasa dan menekan mereka ke pinggiran untuk mengakses bantuan pemerintah maupun bertahan menghadapi krisis.

Pada bagian pertama dari hasil dan pembahasan ini, kami mendiskusikan konteks sosial yang melingkupi komunitas transpuan pada awal pandemi. Fokus diskusinya menyangkut keorganisasian kelompok transpuan, kesadaran bencana, dan pengalaman diskriminasi yang terjadi selama pandemi. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi lebih detail terkait dinamika yang muncul selama pandemi.

Di Yogyakarta, keberadaan eksistensi komunitas transpuan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tiga organisasi yang saling bersinergi yaitu IWAYO, Kebaya dan Ponpes Waria AL-Fatah. Selain itu, kelompok transpuan di Yogyakarta memiliki konteks yang berbeda dengan daerah lain. *Pertama*, kelompok transpuan sudah terorganisasi dengan baik yang ditandai dengan kehadiran IWAYO, Kebaya, dan Ponpes Waria AL-Fatah. *Kedua*, kondisi Yogyakarta yang kerap menghadapi erupsi Gunung Merapi dan gempa bumi membuat kelompok transpuan telah memiliki kesadaran menghadapi krisis akibat bencana alam. *Ketiga*, kerentanan kelompok transpuan mengalami diskriminasi berdasarkan identitas dan ekspresi gender membuat mereka lebih kuat secara sosial karena sudah memiliki dukungan kelompok dan jaringan.

Salah satu dinamika yang berpengaruh pada kelompok transpuan pada saat pandemi COVID-19 adalah kebijakan pemerintah dalam menerapkan pembatasan sosial berskala besar

(PSBB) atau dikenal warga sebagai “*lockdown*” dalam berkegiatan dan beraktivitas sehari-hari. Kebijakan yang mulai diterapkan mulai bulan Maret 2020 tersebut telah menyebabkan kebingungan dan ketakutan yang sama seperti masyarakat lainnya.

Pada saat awal pemberlakuan PSBB, banyak teman-teman transpuan yang mengalami kesulitan untuk segera menavigasi diri. Namun, kondisi itu dapat segera diatasi karena mereka sudah memiliki kesadaran terhadap bencana alam dan krisis dari pengalaman diskriminatif yang mereka rasakan selama ini. Menurut penuturan *Mami Rully Mally*, sebagai salah satu anggota dewan pembina yayasan dan relawan *Kebaya*, kelompok transpuan sudah aktif dalam mitigasi bencana. Bergelut dengan krisis adalah situasi yang tidak asing bagi mereka. Kejadian bencana justru menjadi media bagi para kelompok transpuan menjadi *volunteer* terhadap upaya penguatan resiliensi warga terdampak dalam menghadapi resiko-resiko dari krisis bencana yang muncul.

*“Kelompok transpuan sudah tanggap bencana. Kami pernah ikut pembentukan dapur umum waktu terjadi tsunami di Aceh. Kawan-kawan transpuan di sini sudah terbiasa dengan situasi kebencanaan. Mereka sudah terbiasa menghadapi krisis dan kerja-kerja resiliensi.”* (wawancara dengan *Rully Mally*, *Kebaya*, 6 April 2021).

Pemahaman awal kelompok transpuan adalah pandemi COVID-19 dianggap sama lama waktunya seperti bencana erupsi Gunung Merapi yang berlangsung dalam jangka pendek dan tidak menyebar ke seluruh Indonesia. Namun realitanya, pandemi tersebut datang seperti gelombang yang bertubi-tubi sehingga terjadi penyesuaian terhadap protokol kesehatan warga. Akibatnya, kelompok transpuan terdampak secara sosial ekonomi. Hal ini dikarenakan mayoritas bekerja di sektor informal seperti *pengamen*, *pekerja seks*, dan *pegawai salon* yang kemudian tidak

dapat mengais nafkah. Hal tersebut diceritakan *Mami Shinta Ratri*, pemimpin pondok pesantren waria *Al-Fatah* bahwa kondisi yang dialami teman-teman transpuan di Ponpes adalah sebagai berikut:

*“Saya mengumpulkan kawan-kawan supaya tinggal disini saja (pondok) supaya makannya tercukupi. Pada waktu itu kan dilarang kemana-mana, padahal kawan-kawan ada yang jadi pengamen, pekerja seks, dan pegawai salon. Keadaan lockdown itu membuat kita sangat khawatir secara komunitas. Bayangan saya waktu itu kita akan berkumpul di sini, makan di sini sampai pandemi COVID berlalu. Eh...ternyata lama.”* (wawancara dengan *Shinta Ratri*, pemimpin Pondok Pesantren Waria *Al-Fatah*, 8 April 2021).

### **Tantangan di Masa Awal Pandemi**

Kesalahan persepsi terhadap pandemi tersebut kemudian menyebabkan kebingungan dan tekanan bagi sebagian besar anggota kelompok transpuan. Menurut penuturan *Mami Shinta*, meskipun kawan-kawan transpuan yang mengungsi di Ponpes sudah melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti membuat kerajinan tangan, tetapi lama-kelamaan mereka menjadi bosan. *Mami Shinta* mengatakan bahwa teman-teman transpuan kemudian diharuskan tetap harus bekerja karena ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi selain makan, seperti membayar cicilan kos, uang rokok, bayar pulsa, dan lain sebagainya. Akhirnya, satu per satu kawan-kawan transpuan pamit dari pondok dan kembali ke tempat tinggal mereka masing-masing.

Tidak berbeda jauh dengan situasi di Ponpes Waria *Al-Fatah*, *shelter* *Kebaya* juga menjadi salah satu tempat tinggal dan mengungsi bagi transpuan lansia dan kelompok rentan lainnya. Secara umum, penerapan *lockdown* oleh mayoritas kampung atau perumahan di pelbagai wilayah Yogyakarta menyebabkan para

transpuan yang bekerja di sektor informal tidak bisa pergi keluar rumah dan harus menjalani isolasi di dalam *shelter*. Sampai dengan dua bulan lebih penutupan kampung berlangsung, tidak ada tanda-tanda situasi pandemi terkendali. Keterbatasan dalam menggerakkan roda ekonomi akhirnya menyebabkan tekanan baru bagi individu transpuan yang sebelumnya bertahan di dalam *shelter*. Kondisi itu menghadirkan kebingungan, ketakutan, dan kesedihan mayoritas kelompok transpuan di masa awal pandemi tersebut.

Dampak berkelanjutan PSBB yang dirasakan kelompok transpuan adalah masalah kesehatan mental. Situasi yang terisolasi dan terbatasnya ruang gerak mereka membuat kelompok transpuan mengalami masalah kesehatan mental. Emosi masing-masing transpuan menjadi tinggi karena khawatir pendapatan berkurang dan takut terpapar COVID-19. Efek yang dirasakan secara individual itu ternyata mempengaruhi relasi sosial dengan teman-teman lain dalam organisasi. Akibatnya, di antara anggota kelompok rentan berkonflik.

*“Keadaan kawan-kawan cenderung emosional. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang kena imbas dan pembatasan gerak. Efeknya ke relasi para santri, mereka menjadi gampang tersinggung. Banyak dari mereka tidak menyadari hal itu. Itulah sebabnya akan dilakukan diskusi tentang kesehatan jiwa dan dibimbing oleh para psikolog yang berasal dari mitra universitas.”* (wawancara dengan Sinta Ratri, pemimpin Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, 8 April 2021).

Setelah mereka menyadari bahwa pandemi yang dihadapi berbeda dengan bencana sebelumnya, mendorong kelompok transpuan memikirkan bagaimana strategi untuk bertahan hidup di tengah situasi pandemi. Seperti yang terdokumentasikan dalam Mally dkk (2021), pada masa awal pandemi, kelompok transpuan tidak dapat mengakses bantuan seperti uang,

makanan, pengobatan transpuan dengan HIV/AIDS, serta akses kesehatan untuk transpuan yang sudah lansia. Ketidakpastian dan kerentanan ini yang akhirnya mendorong kelompok transpuan menavigasikan diri dengan berjejaring dengan berbagai organisasi LGBT+ lainnya maupun aliansinya untuk membentuk solidaritas (Karolus, 2020). Penguatan solidaritas ini dimaksudkan untuk melakukan pengembangan program dan penguatan sosial komunitas transpuan maupun warga terdampak yang digagas, dirancang dan dilaksanakan melalui organisasi transpuan Kebaya, IWAYO, dan Ponpes Waria Al-Fatah.

### **Transpuan Berdaya: Dari Mencari Pekerjaan Alternatif Hingga Pelatihan Usaha Mandiri**

Upaya mencapai keberdayaan dengan cara mencari pekerjaan alternatif. Kondisi tersebut dialami Hera, Mikha, Arum, Mak Nur, dan anggota dari kelompok transpuan. Hera (34 tahun) bercerita bahwa awalnya dia ikut bekerja di kafe. Namun, ketika pandemi terjadi, pendapatannya ikut menurun karena di masa awal pandemi banyak kafe, tempat karaoke, salon, dan lainnya terpaksa ditutup sementara. Terhentinya aktivitas ekonomi membuat banyak pekerja yang dirumahkan untuk sementara waktu yang tidak ditentukan.

*“Untuk bertahan hidup, aku lalu membuka usaha sampingan, seperti merias, pijat, dan berjualan pakaian dalam.”* (wawancara dengan Hera, 9 April 2021).

Pandemi memang telah membuat aktivitas transpuan Yogyakarta untuk mengais rezeki menjadi mati suri. Akan tetapi, kerentanan yang berlapis yang mereka miliki itu ternyata tidak menghilangkan keinginan mereka untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Sejak sebelum maupun sesudah pandemi, kelompok transpuan sudah melakukan kerjasama dengan pemerintah, akademisi, komunitas lain, maupun badan internasional untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan-pelatihan

usaha mandiri.

Beberapa transpuan termasuk Mikha (40 tahun) dan Arum (44 tahun) merupakan contoh transpuan yang berdaya karena mampu membuat usaha mandiri. Berdasarkan percakapan dengan Mikha, mereka memulai pelatihan diri untuk ikut ke ekonomi arus utama dan berkreasi dengan menghasilkan produk yang bisa dibuat oleh diri mereka sendiri. Pelatihan usaha mandiri seperti pembuatan tas, baju, kerajinan tangan, serta beternak jadi pilihan mereka. Keterampilan tersebut yang kemudian diteruskan untuk keluar dari krisis ekonomi selama pandemi.

*“Tidak hanya berhenti di situ saja, kami juga mengikuti pelatihan-pelatihan lanjutan untuk memasarkan dan mempromosikan produk di sosial media dan market place.”* (wawancara dengan Mikha, 7 April 2021).

Selain Mikha, Arum merupakan salah satu anggota kelompok transpuan yang pernah mendapat pelatihan dari pemerintah dan mitra, seperti pembuatan kain *shibori* serta pengembangan dan pemasaran bisnis. Awalnya Arum bekerja sebagai penata rias *Lady Escort* (LC) di tempat karaoke. Ditutupnya sementara tempat-tempat karaoke, membuat Arum harus putar otak untuk mencari alternatif pekerjaan. Apalagi tempat kerjanya tidak memberi kepastian untuk bekerja lagi. Sama seperti Hera, keberdayaan diri Arum terlihat dengan berpikir untuk mencari alternatif pekerjaan lain. Di keluarganya, Arum merupakan tulang punggung keluarga yang harus ikut membiayai anggota keluarganya yang lain.

Kesadaran menghadapi krisis itu mendorong Arum memanfaatkan kemampuannya dari pelatihan-pelatihan keterampilan maupun usaha mandiri. Arum lalu membuka usaha mandiri dengan cara mengembangkan pembuatan kain *shibori* menjadi kaos dan *pashmina* yang kemudian dijual via daring. Di masa pandemi, ia dan adiknya membuat masker yang dijual dengan harga Rp 5000. Menurut Arum, hasil dari penjualan masker itu lumayan untuk menyambung

kehidupan. Bersama organisasi transpuan, Arum diminta untuk menjadi koordinator program ketahanan pangan.

*“Sebelumnya saya hanya bertahan sendiri. Lalu, bulan Juni dimasukkan ke dalam program Kebaya. Selanjutnya, terlibat dan mengkoordinasi program-program resiliensi. Misalnya, dengan keterampilan membuat masker, saya dan teman-teman yang tergabung dalam satu tim sama-sama membuat masker. Saya juga terlibat dalam kegiatan home farming dan pemberdayaan untuk teman-teman waria yang punya usaha untuk memberikan pembelajaran bagaimana pengelolaan usaha yang baik. Jadi, ada yang sejalan antara berkomunitas dengan keterlibatan dalam program.”* (wawancara dengan Arum, anggota Kebaya, 15 April 2021).

Pengalaman Hera, Mikha, dan Arum menjadi bukti agensi diri transpuan. Dalam pendekatan feminisme, agensi dipandang sebagai kemampuan maksimal yang dimiliki seorang individu untuk menentukan sendiri keputusannya. Hal itu didasarkan dalam perspektif gender bahwa setiap individu diposisikan berbeda-beda dalam kemampuannya melakukan proses pembuatan keputusan (Gammage, Kabeer, & van der Meulen Rodgers, 2016). Oleh sebab itu, dalam konteks kelompok transpuan, kemampuan mereka memutuskan untuk terlibat baik secara berkomunitas maupun individu untuk mengurangi dampak buruk pandemi di bidang ekonomi merupakan suatu bentuk agensi.

Selain Arum dan Hera, ada kisah *Mak Nur* (50 tahun) yang tinggal di *pondok* dan ditugaskan untuk membuat makanan ketika ada acara-acara di ponpes. Sama seperti teman-temannya, *Mak Nur* juga tidak mengantisipasi bahwa pandemi ternyata terjadi dalam waktu yang tidak bisa dipastikan. *Mak Nur* yang sehari-hari bekerja sebagai pengamen merasakan dampak kebijakan



*lockdown* yang membuatnya tidak bisa keluar rumah untuk bekerja. Karena mendesaknya kebutuhan hidup, Mak Nur pernah nekat keluar rumah dan mengambil resiko tertular dan menyebarkan COVID-19. Alhasil, dia pun mendapat teguran dari orang-orang sekitar yang menyuruhnya untuk berdiam diri di rumah.

*“Dampaknya adalah aku tidak mendapat hasil. Dapat pun hasilnya tidak seperti sebelum pandemi. Apalagi aku juga ada usaha catering yang biasa dititipkan di warung dan kampus. Pada waktu itu, usahaku mati total karena tidak ada pesanan. Kalaupun ada yang pesan itu tidak seberapa dan dengan harga jual yang lebih rendah. Penghasilan itu drastis berkurang separoh.”* (wawancara dengan Mak Nur, anggota Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, 8 April 2021).

Diakui Mak Nur, mau tidak mau ia tidak bisa tinggal diam. Ia tidak punya kemewahan untuk tinggal di rumah seperti kebanyakan orang. Kebutuhannya tidak hanya soal makan saja. Mak Nur mengatakan bahwa untuk soal makan, ponpes bisa mencukupi itu. Namun, untuk biaya kebutuhan lain seperti beli paket internet dan rokok, ia harus mengusahakan sendiri. Inilah yang menggerakkannya untuk tetap bekerja.

### **Laju Gerak dalam Narasi Daya Juang Agensi Komunitas Transpuan Merespons Pandemi**

Untuk membangun narasi agensi dan kelompok transpuan, kami melihat pembentukan identitas dan pemaknaan diri yang beragam dari narasi yang mereka buat dalam mengkomunikasikan dirinya. Narasi agensi itu tidak serta merta terjadi karena pandemi, namun sudah terbentuk jauh sebelumnya berdasarkan pengalaman diskriminatif yang mereka alami. Sebagai liyan (*the other*), kelompok transpuan menjadi “abjek” yang dalam pemahaman Julia Kristeva (2024) merupakan lawan atau

bahkan ancaman dari “subjek” atau *the I* yang di dalam konteks ini mengacu pada masyarakat yang menganut pandangan yang patriarkal, heteronormatif, dan berpikiran biner sehingga sulit menerima keragaman gender dan seksualitas. Oleh sebab itu, narasi agensi transpuan melalui penceritaan tentang diri dan aktivitas dalam kolektif tidak hanya menjadi bukti dari eksistensi, tetapi juga resistensi yang merupakan hal yang bersifat politis (Fadhlina, 2024). Di titik ini, narasi agensi menjadi kunci memahami gerak kolektif transpuan untuk advokasi.

Pertama-tama, konsep narasi agensi yang digunakan mengacu pada pemikiran Hannah Arendt tentang identitas dan narasi agensi (*narrative agency*) yang berpusat pada keterlibatan para anggota kelompok marginal seksual yang beragam melalui perkataan atau tindakan. Dalam penjabaran Lucas (2016), pandangan Arendt itu menjadi aspek penting dalam teori feminis untuk melihat narasi agensi seperti identitas, pengakuan bersama, solidaritas, dan penilaian kelompok. Secara khusus mengenai identitas, menurut Lucas, Arendt melihat identitas tidak bersifat eksklusif dan reduktif, melainkan tidak terbatas, plural, berbagi kepentingan yang sama, bahkan tindakan politis. Dalam hal ini, Arendt melihat identitas terlihat melalui tindakan bukan sekedar *mendaku* diri sebatas label atau kategori dari kelompok tertentu. Subyek senantiasa bernegosiasi dan mengungkapkan kepentingan, tetapi juga muncul dan kemudian dikenali oleh orang lain sebagai diri yang otentik.

Hal itu sejalan dengan yang dilakukan kelompok transpuan melalui keterlibatan mereka mengatasi krisis tetapi juga sekaligus melakukan de-stigmatisasi dengan cara merangkul masyarakat di sekitar komunitas (inklusi sosial). Tidak bisa dipungkiri, orang awam cenderung memandang transpuan secara negatif sebagai “orang yang menyimpang” sehingga “ditolak dan dibuang” masyarakat. Akan tetapi, ketika kelompok transpuan bersolidaritas dengan masyarakat melalui pembuatan dapur umum dan ikut membagi-bagikan nasi bungkus gratis kepada masyarakat di masa pandemi, stigma

itu pelan-pelan terkikis dengan sendirinya. Tindakan solidaritas sebagai bentuk upaya kelompok transpuan melakukan inklusi sosial kemudian membentuk identitas baru dan mentransformasikan pandangan orang awam yang semula negatif berubah menjadi positif. Pandangan yang positif itu menciptakan potensi penerimaan dan pengakuan bagi kelompok transpuan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa upaya inklusi sosial yang dilakukan kelompok transpuan secara konsisten telah menunjukkan perlawanan terhadap marginalisasi yang mereka alami. Lebih jauh, kelompok transpuan memainkan peran penting untuk membina, memberikan akses, dan mengadvokasi hak-hak mereka.

Sama seperti kelompok masyarakat lainnya, krisis pandemi juga dihadapi kelompok transpuan dengan keterkejutan yang senada. Dalam proses itu, terdapat kebingungan untuk bergerak di dalam krisis dan mengatur strategi untuk keluar dari situasi tersebut. Beruntungnya, IWAYO, Kebaya, dan Ponpes Waria Al-Fatah sudah memiliki rencana dan program kegiatan peningkatan kapasitas diri yang disusun sebelum pandemi. Ketika pandemi terjadi, mereka dapat melakukan penyesuaian program dan kegiatan yang diarahkan untuk mengatasi krisis tersebut.

Hal yang paling sulit adalah kemampuan mengorganisasi anggota transpuan yang tersebar di banyak tempat supaya tetap dapat terangkul dan terjangkau. Tidak dapat dipungkiri ketiga organisasi ini memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam menggerakkan organisasinya meskipun anggota, program kerja, dan aktivitas organisasinya saling beririsan. Menurut Kusuma Ayu, ketua IWAYO, pandemi merupakan fase yang sulit dalam organisasi, namun juga meneguhkan posisi organisasi sebagai rumah aman bagi anggotanya.

*“Banyak anggota kelompok yang terhambat untuk melakukan pekerjaan harian mereka. Kebingungan itu membuat banyak anggota yang lari*

*dan berlindung di dalam kolektif sebagai rumah mereka dan komponen pendukung agar masing-masing anggota dapat bertahan hidup. Di dalam kelompok, mereka menemukan keluarga pengganti (surrogate family) yang memberikan mereka dukungan.”* (wawancara dengan Kusuma Ayu, ketua IWAYO, 9 April 2021).

Narasi yang dibentuk kelompok transpuan, di dalamnya meliputi ketidakpastian saat pandemi menekan anggota kelompok saat menghadapi kehilangan pendapatan, terancam kehilangan pekerjaan, maupun dalam menanggapi isu kesehatan fisik dan mental (Jaringan Transgender Indonesia, 2020). Pembatasan jarak kemudian mengkondisikan mereka untuk mulai mengalihkan kegiatan luring ke kegiatan daring. Sayangnya, peralihan ini juga sulit dilakukan. Pasalnya, tidak semua teman-teman transpuan memiliki perangkat canggih untuk mendukung aktivitas daring sehingga hal ini menjadi hambatan juga.

*“Saat pandemi terjadi, terdapat krisis ekonomi dan krisis pemberdayaan. Dana menjadi tersumbat. Program-program sebelumnya tidak jalan. Karena dilarang untuk berkumpul, maka tidak ada rapat koordinasi. Di situlah, IWAYO bersama dengan Ponpes Waria dan Kebaya berkoordinasi membuat program untuk bertahan hidup, seperti ketahanan pangan, pengumpulan donasi uang kos, dan membangun dapur umum. Dalam hal kesehatan, misalnya ada layanan untuk lansia. Ada yang tadinya tidak terjangkau, jadinya harus diupayakan.”* (wawancara dengan Kusuma Ayu, ketua IWAYO, 9 April 2021).

Bila dilacak lebih jauh, upaya resiliensi dan pemberdayaan (*empowerment*) kelompok transpuan didasarkan pada konsep tentang

keadilan gender yang menentang segala bentuk dominasi. Menurut Kabeer (2012) keadilan gender merujuk pada norma-norma internasional dan konvensi yang berhubungan dengan hak-hak perempuan dan minoritas gender lainnya untuk memperjuangkan dan mempromosikan kesetaraan gender. Lebih lanjut, Kabeer juga menjelaskan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai proses perubahan melalui mereka yang telah ditolak kapasitasnya dan akhirnya memilih untuk melatih diri agar memperoleh kapasitasnya. "Pilihan" menjadi konsep kunci dalam analisis pemberdayaan yang menitikberatkan opsi orang-orang yang termarginalkan untuk berjuang mendapatkan hak-hak mereka, mempengaruhi nilai dan norma, serta berkontribusi melawan berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan.

Kemunculan dan kekuatan kelompok transpuan tidak terlepas dari gerakan kolektif yang lahir di akar rumput. Kebersamaan itu menghadirkan keberdayaan untuk *sintas*. Temuan Hudson (2015) menunjukkan adanya dimensi-dimensi dalam pengalaman saling memiliki di komunitas seperti ketika mereka merasa dekat, dibaca, dilihat, dan didengarkan. Narasi kelompok dan diri yang mereka bangun menjadi bukti adanya interseksionalitas dan kontradiksi keterikatan antara hidup berkomunitas dan potensi menjadi individu yang berdaya.

Konteks keberdayaan ini yang kemudian ikut menopang bagi kelompok transpuan melakukan mobilisasi terhadap jejaring mereka untuk memperkuat standar kehidupan dasar agar lebih layak. Langkah awal adalah menggalang bantuan dari aktivis maupun akademisi di area Jogja yang memiliki solidaritas terhadap keberlangsungan kelompok transpuan. Selanjutnya, mereka memanfaatkan lembaga donor maupun badan internasional yang sudah terbiasa bekerja sama dengan mereka untuk mengalihkan program sehingga dapat merespon dinamika perubahan-perubahan yang dialami kelompok transpuan selama krisis. Para donatur yang banyak muncul sewaktu pandemi berfokus pada upaya penguatan resiliensi pangan maupun ekonomi mikro.

Berbagai upaya tersebut dilakukan di

bawah koordinasi tiga organisasi transpuan agar saling bertukar informasi, berkoordinasi, dan berkolaborasi menggerakkan anggota komunitas menghadapi krisis. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengelola bantuan dari jejaring dan donatur sehingga memudahkan program yang dirancang dan dilaksanakan oleh kelompok transpuan. Prioritasnya adalah mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk menjamin anggota dapat bertahan hidup, termasuk mendukung warga sekitar yang kekurangan bahan makanan.

### **Narasi Dinamika Individu di dalam Kolektif Transpuan**

Selain ranah kolektif, gerak-gerik dalam menghadapi krisis juga dirasakan masing-masing individu. Laporan Diego Garcia Rodriguez dan Khanis Suvianita (2020) mencatat bahwa kelompok-kelompok transpuan menyediakan sumber daya, seperti makanan dan uang tunai untuk mereka yang kehilangan pekerjaan. Namun, pilihan untuk kembali ke keluarga mereka bukanlah jalan yang mereka ambil. Selain alasan pembatasan dan ketakutan terhadap penularan COVID-19, sebagian besar beranggapan bahwa keluarga bukanlah tempat aman untuk mereka menjadi diri sendiri dan penolakan-penolakan tersebut berawal dari institusi sosial tersebut (Jaringan Transgender Indonesia 2020).

Hubungan saling bergantung antara kelompok dan anggotanya tercermin dari relasi *Mak Nur* dan ponpes. *Mak Nur* mengakui peran ponpes sangat besar dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara individu dan kolektif transpuan sangat erat. Ada hubungan timbal balik antara komunitas dan anggota komunitas. Misalnya, *Mak Nur* boleh tinggal di dalam pondok sehingga menghemat biaya untuk kos. Untuk mengakses pangan, ia juga bisa bergantung pada Ponpes. Akan tetapi, *Mak Nur* membalas hal itu dengan bertugas untuk urusan dapur di ponpes dan memiliki kemandirian untuk mencari sendiri pemasukan yang digunakannya untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.

Untuk menjaga hubungannya dengan

Ponpes, *Mak Nur* membalas Ponpes dengan menjaga nama baik Ponpes. Karena terdaftar, *Mak Nur* sudah pernah mendapat bantuan dari pemerintah baik bentuk pelatihan keterampilan dan bantuan dana.

Dari penuturan masing-masing anggota kelompok transpuan, dapat kita cermati bahwa sebagai individu mereka tetaplah subjek yang otentik dengan pengalaman yang tidak bisa digeneralisasi. *Pertama*, posisi mereka sebagai anggota komunitas membuat mereka masing-masing memiliki kontribusi dan keterlibatan yang berbeda-beda. Kondisi organisasi IWAYO, Ponpes Waria Al-Fatah, dan Kebaya yang sama-sama sebagai kesatuan organisasi transpuan tetapi berbeda fokus perhatian juga turut mempengaruhi keterlibatan anggotanya. Meskipun demikian, terdapat juga keluwesan dan keleluasaan untuk bergabung dalam komunitas. Dalam hal ini, tidak serta-merta seorang anggota organisasi transpuan menjadi anggota untuk semua organisasi transpuan atau bisa saja satu anggota transpuan hanya menjadi anggota bagi salah satu organisasi saja.

*Kedua*, dari penuturan mereka terlihat bahwa setiap individu tidak sekedar menunjukkan diri sebatas menjadi transpuan. Faktanya, melalui perkataan dan tindakannya, mereka menunjukkan identitas yang beragam dari sekedar identitas gender dan seksualnya. Ada yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang anak, kakak, ibu, pemimpin organisasi, aktivis, pengamen, karyawan, maupun pengusaha. Keadaan tersebut dapat dibaca dalam pandangan diri liyan yang dikemukakan Seyla Benhabib (1992) bahwa liyan itu terbagi dua: *liyan umum* dan *liyan konkret*.

*Liyan umum (generalized other)* merupakan liyan yang universal seperti kelompok transpuan yang dianggap sebagai satu kesatuan dengan pengalaman tertindas yang sama sementara liyan konkret (*concrete other*) merujuk kepada liyan yang spesifik dan otentik sehingga pengalaman ketertindasan mereka memiliki konteks seperti Hera, Arum, dan *Mak Nur*. Meskipun termasuk kelompok transpuan (*liyan umum*) yang termarginalkan secara struktural, tetapi sebagai

liyan konkret mereka memiliki daya juang dan akses yang berbeda-beda. Pengalaman *Mak Nur* tidak bisa disamakan dengan Hera dan Arum meskipun mereka sama-sama transpuan. Ada otentisitas yang berasal dari perbedaan pengalaman dan pengetahuan yang membuat mereka dapat bergerak mengatasi krisis maupun juga mengalami bentuk represi yang berbeda-beda.

### **Pentingnya Dukungan Emosional**

Selain dukungan untuk mendapat pekerjaan dan dipenuhi kebutuhan dasarnya, *Mak Nur* menceritakan bahwa kebutuhan emosionalnya juga disediakan oleh teman-temannya di pondok. "*Di sini aku mendapatkan kenyamanan,*" ujarnya. Dukungan emosional ternyata menjadi kebutuhan yang penting juga bagi anggota komunitas agar bisa sintas. Perasaan nyaman (*comfort*) merupakan perasaan yang hadir apabila seseorang merasa diterima di suatu ruang masyarakat. Menurut Ahmed (2014:151), kehidupan yang sesuai dengan standar ideal masyarakat akan menghadirkan rasa nyaman. Rasa nyaman itu hadir karena masyarakat menyambut mereka yang sesuai dengan ekspektasinya. Namun, bagi kelompok transpuan yang dianggap berbeda karena ekspresi gendernya, rasa nyaman itu tidak ada dan tergantikan dengan rasa tidak nyaman (*discomfort*).

Rasa tidak nyaman itu lahir di kedua belah pihak, baik kebanyakan masyarakat yang terganggu melihat kelompok transpuan maupun dari golongan transpuan sendiri yang tidak bisa masuk atau gagal memenuhi skenario kehidupan heteronormatif yang diidealkan masyarakat. Kegagalan itu menyebabkan mereka disingkirkan dan mengalami diskriminasi. Berdasarkan cerita *Mak Nur*, Ponpes Waria Al-Fatah selama ini telah berhasil menciptakan secara internal "ruang yang queer", artinya ponpes telah memperluas ruang yang dibatasi masyarakat untuk menerima dan menyambut kelompok transpuan. Dengan demikian, perluasan ruang ini dapat mendorong koreksi terhadap "ruang sempit"

yang mendiskriminasi liyan, namun diidealkan oleh masyarakat yang heteronormatif (Ahmed 2014:152). Dari kondisi ini kita bisa melihat bahwa penyingkiran dan diskriminasi ternyata dilanggengkan sendiri oleh masyarakat, namun disisi lain juga memberi kesempatan adanya penerimaan apabila masyarakat memiliki cara pandang yang terbuka dalam melihat keragaman seksualitas.

### Arah Strategi untuk Menghadapi Krisis

Krisis yang melanda teman-teman transpuan Yogyakarta memang menambah gelombang tinggi untuk dinamika kehidupan mereka. Akan tetapi, mereka tidak memilih berdiam diri sebagai pilihan untuk meratapi krisis. Setelah mengetahui situasi pandemi yang tidak menentu dan adanya respons untuk tanggap menghadapi pandemi, agensi diri mereka terbentuk untuk membangun arah strategi yang berbeda sesuai keadaan masing-masing.

Aksi tersebut tetap tidak melupakan ketersalingan koordinasi kolektif antara ketiga organisasi transpuan dan juga mitra-mitra yang ada di Yogyakarta. Arah strategi yang mereka lakukan bercorak untuk melindungi dan mengembalikan ekonomi kelompok, meningkatkan pentingnya kesadaran kesehatan mental, mempertahankan keamanan pangan, serta memperkuat kelembagaan dan jaringan.

Kelompok transpuan, terutama di Kebaya dan Ponpes Waria Al-Fatah sangat menaruh perhatian pada kesehatan mental anggotanya akibat COVID-19. Mereka merasa itu menjadi langkah yang esensial untuk memperkuat relasi sosial mereka. Individu-individu yang bergerak di komunitas mengalami situasi yang berat dan mengalami dampak yang signifikan. Berdasarkan penuturan dengan *Mami Shinta* (wawancara, 8 April 2021), dalam menyelesaikan masalah kesehatan mental, organisasi transpuan bekerja sama dengan mitra universitas dalam memberikan konseling dan pemahaman untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Hal ini didukung pendapat salah satu anggota dari

Ponpes, *Mbak YS* (54 tahun) yang menyatakan bahwa individu transpuan sudah sangat sensitif dan rapuh.

*“Kondisi mereka semakin kompleks karena pandemi membuat kerentanan mereka semakin berlipat ganda.”*  
(wawancara dengan *Mbak YS*, 8 April 2021).

### Strategi Ketahanan Pangan: Dapur Umum, Home Farming dan “Budidanber”

Ketiga organisasi transpuan juga memikirkan adanya kerawanan pangan yang terjadi. Dengan segera, mereka membentuk dapur umum untuk memberikan harapan pada teman-teman transpuan lain yang tidak memiliki pendapatan pasti untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Ada tujuh titik dapur umum yang berhasil mereka kelola di Yogyakarta. Awalnya, pembuatan dapur umum hanya untuk memenuhi kebutuhan makan teman-teman transpuan di lokasi tempat tinggal mereka. Namun, aktivitas tersebut ternyata menarik perhatian masyarakat yang berada di sekitar komunitas mereka. Bagaikan pelaut yang akhirnya melihat matahari terbit setelah bergumul dalam malam yang gelap, sinyal positif dari masyarakat sekitar ditandai dengan kemauan mereka menerima makanan dari dapur umum yang dibuat kelompok transpuan. Peristiwa tersebut tidak direncanakan, namun membuka peluang adanya interaksi yang positif antara kelompok transpuan dan masyarakat. Hal itu menjadi bibit baik untuk tujuan inklusi sosial.

Tidak hanya itu, kelompok transpuan juga diajarkan beberapa pelatihan untuk memenuhi pangan mereka. Interaktivitas pun terjadi melalui keterkaitan antara pembuatan dapur umum dan pelatihan peningkatan kapasitas untuk bertani. Dengan adanya bantuan dari salah satu lembaga kesehatan umum di Yogyakarta, mereka melakukan pelatihan budidaya ikan lele dalam ember (budidamber) dan hidroponik untuk sayur mayur yang bisa dilakukan di lahan terbatas (*home farming*).



Gambar 1. *Budidanber* oleh kelompok transpuan Yogyakarta  
Sumber: Dokumentasi komunitas

Kegiatan tersebut mendukung ketahanan pangan kelompok transpuan. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan untuk mengelola sendiri pangan mereka sebagai bekal di masa krisis. Aktivitas itu memberikan peluang bagi mereka untuk membuka ruang mata pencaharian baru di sektor pertanian, terutama di area perkotaan. Komunitas transpuan di Bandung pun melakukan hal yang sama untuk menjaga stabilitas pangan mereka (Sopacua, dkk. 2020). Gerakan akar rumput seperti itu berpotensi mengenalkan isu solidaritas dan keberlanjutan di bidang pangan ketika rantai distribusi makanan terdisrupsi karena pandemi (Roman-Alcalá, 2020).

Arah lain dari gerak yang dilakukan kelompok transpuan dalam krisis melalui mobilisasi terhadap isu kelembagaan dan jaringan. Berbagai bantuan berupa dana dan sembako dari pihak eksternal membantu mereka untuk bertahan. Mereka melakukan pendistribusian dengan memanfaatkan peluang dan kerjasama dengan warga sekitar. Kerja-kerja kolaboratif yang mereka lakukan dengan pihak badan internasional dan lembaga-lembaga lokal menjadi kunci mereka bertahan di tengah krisis. Penguatan tata kelola dan pengembangan organisasi transpuan juga semakin luas. Menurut Kusuma Ayu, pandemi justru memicu tata kelola pengorganisasian yang baik di IWAYO sehingga dapat menjangkau anggota dan komunitas, baik

menurut letak geografis maupun berbasis daring (wawancara 9 April 2021). Strategi arah gerak yang dijalankan oleh teman-teman transpuan di Yogyakarta membantu mereka untuk menyalakan api harapan di tengah krisis. Harapan itu membuat mereka terus bergerak walaupun krisis menunjukkan ketidakpastiannya.

### **Jalur untuk Pulih**

Pada saat kami turun ke lapangan April 2021, pembatasan sosial yang ada di Yogyakarta sudah mulai menunjukkan penurunan. Aktivitas sudah dirasa mulai pulih walaupun tertatih-tatih dengan adanya kenormalan baru. Begitu pula dengan sebagian teman-teman transpuan yang sudah kembali ke aktivitas mereka meskipun tidak sepenuhnya berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Ketika krisis terjadi, kemampuan untuk beralih ke dalam kondisi yang lebih stabil memerlukan proses dan waktu. Pada saat lonjakan kasus COVID-19 naik di bulan Januari-Februari 2021, anggota kelompok transpuan yang terlibat dalam komunitas dan menjalankan aktivitas tersebut justru melihat harapan di luar jangkauan horizon mereka. Malahan, mereka merasa lebih fokus dan menemukan mata pencaharian baru. Tentu hal tersebut merupakan sebuah angin segar bagi kita untuk melihat krisis bukan sebagai bencana semata, tetapi sebagai sebuah konteks (Vigh, 2008). Konteks itu mengacu pada subjektivitas bahwa meskipun krisis itu menerpa semua orang atau komunitas, tetapi dapat direspons secara berbeda-beda. Ada yang mampu bertahan, ada yang tidak.

Kelompok transpuan pun tersegmentasi berdasarkan minat mereka. Bagi kelompok transpuan yang mengikuti pelatihan untuk pengembangan ekonomi, mereka melihat situasi dengan lebih optimis melalui usaha mereka. Begitu pula dengan teman-teman di isu ketahanan pangan, mereka tetap fokus dengan budidaya pangan mereka. Bagi kelompok yang aktif di dapur umum, upaya tersebut tetap dilakukan

meskipun saat ini sudah berkurang dan hanya satu titik saja yang aktif. Pendistribusian makanan itu tetap dilakukan dan malahan pembagian itu meluas ke warga sekitar dan masyarakat rentan lain yang membutuhkan. Cara itu menunjukkan keinginan yang kuat untuk membantu sesama secara inklusif. Kerja-kerja kolaboratif itu juga membuka mata warga bahwa stigma yang melekat di transpuan menjadi kabur dan membuat kelompok transpuan percaya ini adalah jalan untuk proses penerimaan terhadap mereka.

Selain fokus pada gerak aktivisme, kelompok transpuan juga tidak pernah berhenti untuk belajar dan memekarkan diri. Pengalaman mereka sebagai liyan menjadi sumber pengetahuan bagi pengembangan teori mengenai gender dan seksualitas dalam konteks Indonesia. Kondisi ini menumbuhkan harapan yang terbukti dari antusiasme kelompok transpuan untuk berjejaring dan berkolaborasi. Salah satunya adalah kolaborasi dengan beberapa akademisi di dalam maupun luar negeri dalam mempromosikan inklusi sosial melalui program pendidikan untuk kelompok transpuan maupun masyarakat. Pada Bulan Bangga (*pride month*) di bulan Juni 2024 yang lalu, dua tahun setelah pasca pandemi, kelompok transpuan tetap eksis menceritakan narasi agensi dan perjuangan mereka melalui pameran cerita foto digital sebagai keluaran dari pelatihan *community digital storytelling* yang diselenggarakan di Ponpes Waria Al-Fatah. Ide-ide segar nan kreatif terus mengalir dan mereka tetap memberikan teladan kepada kita semua untuk memiliki semangat melayari samudra kehidupan ini.



Gambar 2. Pameran *digital photostory* pada Bulan Bangga 2024  
Sumber: dokumentasi peneliti

### Simpulan

Perjalanan pelayaran kelompok transpuan telah memberikan pengetahuan dan hikmah untuk bertahan hidup sejak awal hingga akhir masa pandemi. Tentu hal tersebut bukanlah kerja-kerja kolektif yang dibangun hanya dalam satu malam. Aktivisme dan advokasi yang dilakukan kelompok transpuan dengan cara berkolaborasi dengan para aliansi masyarakat yang mendukung inklusi sosial pelan-pelan mengikis stereotip dan prasangka yang membuat proses penerimaan yang awalnya sulit kini menjadi mungkin. Memang proses ini tidak instan dan membutuhkan konsistensi yang serius.

Di tengah masyarakat yang heteronormatif, keberadaan transpuan acap kali dipandang “abnormal”. Ketidaknormalan itu menyebabkan mereka ditolak dan tersingkir untuk mengakses hak-hak dasar sebagai warga negara, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Melihat konsekuensi yang diterima kelompok transpuan, kita belajar bahwa keberbedaan mereka tidak membuat kelompok transpuan mundur untuk

berjuang mengangkat harkat dan martabatnya sendiri. Pengalaman yang berbeda-beda itu justru menjadi dorongan untuk bersolidaritas (hooks, 1986).

Catatan kritis Thomas (2017) terhadap pemerintah dan perangkat hukum yang enggan untuk memasukkan paradigma *queer* dalam melihat keberagaman di dalam masyarakat membuat respons mereka menjadi lambat untuk melihat situasi yang dialami oleh teman-teman transpuan. Ia menjelaskan konsep “*outspeech*” sebagai salah satu cara membentuk kembali *sexual citizenship* agar kelompok transpuan berani menunjukkan dirinya dan menunjukkan keterwakilan kelompoknya dalam ruang publik. Lebih lanjut, pemarginalan kelompok transpuan ternyata justru membentuk agensi diri mereka baik secara individu maupun kolektif. Meskipun sering dipandang sebelah mata, ternyata mereka tetap memiliki hati untuk membantu sesamanya.

Kekuatan kelompok transpuan di Yogyakarta terletak pada kemauan dan fleksibilitas mereka melakukan gerak menuju kondisi yang dianggap lebih baik dengan menyingsingkan lengan baju dan merangkul pihak lain dalam menghadapi krisis. Cara mereka untuk pulih tersebut ternyata membawa emosi yang spesifik bagi masing-masing transpuan. Stigma yang tadinya dilekatkan kepada mereka sebagai “orang yang menyimpang” kini perlahan memudar tergantikan dengan semangat sebagai manusia yang berdaya. Pelayaran mereka di tengah arus pandemi ternyata membuka pintu agar dunia yang termarginalkan tempat kelompok transpuan selama ini bernaung mulai terlihat dan tidak bisa diabaikan keberadaannya. Mereka secara “terlihat” telah menunjukkan adanya pluralisme seksual.

### Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil riset yang didanai oleh Hibah Riset Penelitian Dosen Pemula, LPPM Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada tahun 2021. Artikel ini juga didedikasikan untuk almarhumah

Mami Shinta Ratri atas cinta, semangat, dan perjuangannya dalam memberdayakan kelompok transpuan di Indonesia.

### Referensi

- Ahmed, S. 2014. *The Cultural Politics of Emotions 2<sup>nd</sup> edition*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Benhabib, S. 1992. *Situating the Self: Gender, Community, and Postmodernism in Contemporary Ethics*. Cambridge: Polity Press.
- Butar Butar, E., & Christina, N. 2020. *Dampak COVID-19 Terhadap Komunitas Transgender di Indonesia (Survey Tahun 2020)*. Jaringan Transgender Indonesia.
- Butar Butar, E., Christina, N., Isnawahyuni, V., & Nyuei, R. 2020. *A Long Journey to Acceptance: Situational Analysis of Transwomen in Indonesia*. Sanggar Swara.
- Boellstorff, T. 2020. “Om toleran Om: four Indonesian reflections on digital heterosexism.” *Media, Culture & Society*, Vol. 42(1) 7–24. DOI: 10.1177/0163443719884066.
- A.F. Cahyani, Fitriyah., & Neny Marlina. 2022. “Peran Pewaris dalam Akses Bantuan Sosial COVID-19 Kelompok Transpuan di Kota Semarang,” *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 12, no. 1, pp.464-478, Dec. 2022. (online)
- Fadhlina, A. 2024. Waria, Worship, and Welfare: Exploring Trans Women’s Conditions of Precarity Amidst COVID-19 in Yogyakarta, Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, 12, 78-94. DOI:10.1017/trn.2024.1.
- Gammage, S., Kabeer, N., & van der Meulen Rodgers, Y. 2016. “Voice and Agency: Where Are We Now?” *Feminist Economics*, 22(1), 1-29. DOI:10.1080/13545701.2015.1101308.
- hooks, b. 1986. Sisterhood: Political Solidarity Between Women. *Feminist Review*, Vol. 23 Issue 1, June, 1986, pp. 125-138. DOI: <https://doi.org/10.1057/fr.1986.25>.
- Hudson, K. D. 2015. “Toward a Conceptual



- Framework for Understanding Community Belonging and Well-Being: Insights from a Queer-Mixed Perspective.” *Journal of Community Practice*, 23(1), 27-50. DOI: 10.1080/10705422.2014.98659.
- Iswarini, Theresia. 2021. “Identity Card: Transwomen’s Long Wait for Access to Justice and Equality.” *Jurnal Perempuan*, Vol. 26 No. 3, December 2021, 207-217.
- Jaringan Transgender Indonesia. 2020. Laporan Penelitian: Dampak Penelitian COVID-19 terhadap Komunitas Transgender Indonesia (Survei Tahun 2010). Jaringan Transgender Indonesia.
- Kabeer, N. 2012. “Empowerment, Citizenship and Gender Justice: A Contribution to Locally Grounded Theories of Change in Women’s Lives.” *Ethics and Social Welfare*, 6(3), 216-232. DOI: 10.1080/17496535.2012.704055.
- Karolus, M. L. 2020. Menanam Harapan di Tengah Pandemi COVID-19 (Refleksi Solidaritas Queer untuk Transpuan Melalui Media Sosial Instagram. Dalam *Menari dalam Badai (Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19)*, disunting P. Lestari. Yogyakarta: PSW & LPPM UPN Veteran Yogyakarta.
- Kristeva, J. 2024. *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. New York: Columbia University Press. terbit pertama kali tahun 1982.
- Kustiningsih, Wahyu dan Nurhadi. 2020. Penguatan Modal Sosial dalam Mitigasi COVID-19. Dalam *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal*. disunting oleh Wawan Mas’udi dan Poppy S. Winanti. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lucas, S.D. 2016. *The Primacy of Narrating Agency: The Feminist Theory of the Self*. Disertasi. Department of Philosophy. Faculty of Arts and Social Science. The University of Sydney. pdf.
- Manurung, D & Pertiwi, P. 2023. Transwomen Leading Covid-19 Pandemic Response: Experiences of an Indonesian Waria Community. The 15th of Aceh International Workshop and Expo on Sustainable Tsunami Disaster Recovery (The 15th AIWEST-DR 2023), E3S Web of Conferences 447, (2023). DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344702002>.
- Mallay, R, Hegarty, B, Nanwani, S, & Praptoraharjo, P. 2021. One Transgender Community’s Experience of the COVID-19 Pandemic: A Report from Indonesia. SQ: Transgender Studies Quarterly, Volume 8, Number 3, August 2021, hal: 386-393, Duke University Press. DOI: 10.1215/23289252-9009003.
- Rahadian, A., Benedicta, G. D., & Zahro, F. A. 2021. Kelompok Keberagaman Seksual dan Gender di Tengah Pusaran Pandemi: Antara Kerentanan dan Resiliensi. Konsorsium Crisis Response Mechanism (CRM) dan Kurawal Foundation.
- Rodriguez, D. G., & Suvianita, K. 2020, 26 Juni. How Indonesia’s LGBT Community is Making a Difference amid COVID-19. Diakses pada 26 November 2021 dari <https://theconversation.com/howindonesias-lgbt-community-is-making-a-difference-amid-covid-19-140063>.
- Roman-Alcalá, A. 2020. Thoughts on the origins, present, and future of the coronavirus crisis: marginalization, food and housing, and grassroots strategies. *Agriculture and Human Values*, 37, 647-648. <https://doi.org/10.1007/s10460-020-10064-2>.
- Sopacua, M. M., Wijaya, F. A., Sanubari, T. P. E., & Saragih, O. R. 2020. Perjalanan Kelompok Transpuan Mencapai Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. Diakses pada 28 November 2021 dari <https://humanemag.com/2020/10/13/transpuan-pandemi/>.
- Suherningtyas, Afanita, I., Pitoyo, J., Permatasari, A. L., & Febriarta, E. 2021. “Kapasitas Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Pandemi Covid-19 di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus: Kampung Krasak RT 16, RW 04, Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta).” *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 16-38.
- Thomas, Q. J. 2017. “Constructing Queer Theory in Political Science and Public Law: Sexual Citizenship, Outspeech,

- and Queer Narrative.” *New Political Science*, 39(4), 568-587. DOI: 10.1080/07393148.2017.1379756.
- Vigh, H. 2008. “Crisis and chronicity: Anthropological perspectives on continuous conflict and decline.” *Ethnos*, 73(1), 5-24. <https://doi.org/10.1080/00141840801927509>.
- Vigh, H. 2009. “Motion squared: A second look at the concept of social navigation.” *Anthropological Theory*, 9(4), 419-438. <https://doi.org/10.1177/1463499609356044>.
- Vigh, H. E. 2006. *Social Death and Violent Life Chances. Dalam Navigating Youth, Generating Adulthood Social Becoming in an African Context*, disunting oleh C. Christiansen, M. Utas, & H. E. Vigh (pp. 31-60). Nordiska Afrikainstitutet.
- Zuryani, Nazrina. 2022. “Investigating Gender Justice to the Minorities: The case of Pretty Transpuan in Denpasar, Bali”. *Proceedings of the First Australian International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Sydney, Australia, December 20-22, 2022*.